

## BAB IV

### PENGALAMAN KEAGAMAAN JAMA'AH DARUL MUSLIHIN DALAM BERDZIKIR

#### A. Keadaan Jama'ah Pada Saat Berdzikir Surat Al-Fatihah

Salah satu yang terpenting dalam upaya untuk mendekati diri kepada Allah adalah dzikir. Dzikir artinya mengingat kepada Allah, tetapi didalam tarekah atau suatu majlis tertentu seperti Majelis Darul Muslihin mengingat kepada Allah itu di bantu dengan bermacam-macam ucapan yang menyebut nama Allah atau sifatnya, atau kata-kata yang mengingatkan kepada Allah.<sup>1</sup> Majelis Darul Muslihin dalam dzikirnya bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah, menambah kekuatan batin dan mendapatkan keistimewaan-keistimewaan dari fadhilah dzikir surat al-Fatihah serta merasakan pengalaman keilahian. Pengalaman keilahian inilah yang seperti dalam tarekat dirumuskan oleh para sufi terdahulu dalam beberapa terma tertentu seperti *ma'rifat*, *fana'fi Allah*, *baqa' fi Allah*, *hulul*, *itthihad*, dll.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H. Aboebakar Atceh, *Pengantar sejarah sufi dan tasawuf*. Solo: Ramadhani. 1984. hlm, 347.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, mas Andre dan bapak Tony Jaya, dirumah bapak Mudiono selaku ketua jama'ah Darul Muslihin kec. Lasem kab. Rembang. 25/ 3/2016.

Pelaksanaan dzikir al-Fatihah oleh jama'ah Darul Muslihin sendiri sangat di pengaruhi oleh sosialisasi<sup>3</sup> yang di lakukan karena sangat berkaitan dengan jumlah jama'ah, sehingga jumlah dari jama'ah Darul Muslihin tetap bertahan dan hingga kini semakin bertambah sedikit demi sedikit. Sosialisasi itu di lakukan karena melihat peranan pentingnya dzikir al-Fatihah bagi masyarakat. Bagi Jama'ah yang aktif mereka mengaku mendapatkan informasi tentang eksistensi kegiatan dzikir al-Fatihah ini dari keluarga, teman-teman maupun tetangganya.<sup>4</sup>

Sementara faktor lain dari bertambahnya jumlah jama'ah adalah lewat proses pengobatan yang di lakukan, mengikuti kegiatan dzikir al-Fatihah setelah diberikan kesembuhan oleh Allah lewat dzikir yang di lakukan jama'ah.

Penyebaran adanya dzikir yang di lakukan Jama'ah Darul Muslihin mungkin kurang efektif karena hingga kini jumlah jama'ah baru mencapai sekitar 50-60 orang, sementara yang aktif selalu mengikuti dzikir bersama ketika malam

---

<sup>3</sup> Sosialisasi merupakan bagian dari pewarisan budaya secara lebih lanjut, setelah proses enkulturasi yang di muali sejak kanak-kanak dan dari dalam lingkungan keluarga kemudian teman-teman bermain. proses peniruan kemudian menjadi sesuatu yang di budayakan yang norma-normanya umumnya norma yang tertulis baik di masyarakat, keluarga atau sekolahnya.

<sup>4</sup> Wawancara dengan jama'ah Darul Muslihin di sekretariat Bree Lasem. 11/3/2016.

sabtu hanya sekitar 15-20 orang. Ketidak efektifan ini terjadi bukan karena kesalahan atau keengganan dari jama'ah untuk mensosialisasikan kegiatan dzikir ini secara masal, karena memang sesuai sudut pandang dari pak Mudiono yang di sampaikan kepada jama'ah bahwa dzikir al-Fatihah adalah dzikir yang mukhodimahnyanya mengajarkan bahwa sebenarnya manusia itu tidak memiliki kewenangan dan kekuatan apa-apa, semuanya hanya dari Allah. Sehingga dalam sosialisasi atau proses penyebarannya tidak di benarkan kalau harus menunjukkan kelebihan atau keistimewaan dari dzikir al-Fatihah, seperti mengadakan pengobatan gratis dengan kekuatan energi dzikir dsb, karena hal itu nantinya akan menimbulkan penyakit pada hati dan seolah-olah berusaha mengatakan bahwa majlis Darul Muslihinlah adalah majlis yang mempunyai keistimewaan, dll.<sup>5</sup>

Dari banyaknya jama'ah yang ikut mengamalkan dzikir al-Fatihah tentu saja hal ini tidak lepas dari faktor-faktor atau elemen-elemen tertentu yang menarik perhatian jama'ah, sehingga hal itu mampu memberikan atau mendatangkan motivasi khusus untuk ikut mengamalkan dzikir dan mengikuti kegiatan dzikir ini secara aktif.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, mas Andre dan bapak Tony Jaya, dirumah bapak Mudiono selaku ketua jama'ah Darul Muslihin kec. Lasem kab. Rembang. 25/ 3/2016.

Dalam hal-hal faktor yang menarik jama'ah pada proses kegiatan dzikir surat al-Fatihah ini, dari hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan pada jama'ah diperoleh jawaban yang berbeda-beda, meliputi;<sup>6</sup>

1. Karena dalam dzikir al-Fatihah di ajarkan bagaimana menambah kekuatan batin dan hal-hal yang bersifat kegaiban, yaitu bisa merasakan dan melihat aura pada tempat tempat tertentu. Menurut hemat penulis Bisa jadi hal ini bisa di artikan bukan hanya sebatas mentalitas dan gaya psikis namun dihubungkan dengan kesaktian atau kekeramatan.
2. Karena dalam mukhadimah dzikir al-Fatihah di ajarkan bahwa (*“Ya Allah kanti kudrat irodat penjenengan kawulo nyuwun ruh hipun al-Fatihah manunggal dateng jiwa raga kawulo ..... ”*) yang hal itu berarti bahwa manusia itu bukan apa-apa dan siapa-siapa, manusia hanyalah mahluk yang lemah dan semua hanyalah karena kekuasaan Allah. Maka tidak di benarkan

---

<sup>6</sup> Observasi penulis selama desember 2015 sampai akhir bulan maret 2016, yang diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan sebagian jama'ah bahwa hal tersebut di lakukan sebagai bentuk pengalaman mereka berdasarkan dzikir yang mereka lakukan. Hasil wawancara 25/3/ 2016.

kalau manusia merasa mampu meraih apa yang telah ia miliki sekarang ini dengan usahanya semata.

3. Tertarik dengan jama'ah karena aspek jama'ahnya yang terdiri dari orang-orang yang ahli agama dan ahli dzikir, sehingga dengan sendirinya hal itu akan menarik diri menjadi orang yang baik, karena salah satu dari tobo ati (obat hati) adalah ber-kumpul dengan orang-orang alim. Menjadi orang yang cinta kepada Allah dan berjalan sesuai dengan yang di perintahkan-Nya itu sulit, oleh karena itu sebaai seorang hamba harus pandai-pandai dalam mengondisikan diri.
4. Tertarik dengan jama'ah Darul Muslihin karena aspek pengobatan dan kesehatan yang di ajarkan,.
5. Daripada nganggur dan daripada menghabiskan malam dengan tidak bermanfaat lebih baik mengikuti dzikir

## B. Hal-Hal Yang Diperoleh Jama'ah Darul Muslihin Dalam Berdzikir Surat al-Fatihah

(Q.S. at-Taghabun: 69)

وَالَّذِينَ جَاءُوا هُدًى فَأَتَيْنَا لَتَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ<sup>7</sup>

Artinya: *“Dan orang-orang yang berusaha dengan bersungguh-sungguh kerana memenuhi kehendak agama Kami, sesungguhnya Kami akan memimpin mereka ke jalan-jalan Kami (yang menjadikan mereka bergembira serta beroleh keredaan); dan sesungguhnya (pertolongan dan bantuan) Allah adalah beserta orang-orang yang berusaha memperbaiki amalannya.*

(Q.S. al-Insyiqaq: 6)

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا حَا فَمَا لَاقِيَهُ<sup>8</sup>

Artinya: *“Wahai manusia! Sesungguhnya engkau sentiasa berpenat (menjalankan keadaan hidupmu) dengan sedaya upayamu hinggalah (semasa engkau) kembali kepada Tuhanmu, kemudian engkau tetap menemui balasan apa yang telah engkau usahakan itu (tercatit semuanya).*

Menurut R.A. Nicolson Bagi mereka yang menempuh jalan tasawuf usaha untuk berma'rifatullah tidaklah mudah, tetapi harus melakukan suatu usaha dengan menceburkan diri ke dalam samudra yang luas dan dalam, dan harus berenang seorang diri mencari titik terakhir yang disebut pengetahuan

---

441. <sup>7</sup> Al-qur'an, terjemahan Depertemen Agama RI, Juz 28, Ibid. hlm.

471. <sup>8</sup> Al-qur'an, terjemahan Depertemen Agama RI, Juz 30, Ibid. hlm.

sejati, sehingga suatu pengalaman akan datang sebagai kenikmatan dari usaha yang dilakukan.<sup>9</sup> Hal yang dilakukan oleh jama'ah Darul Muslih in dalam berdzikir surat al-Fatihah secara istikomah, agaknya juga merupakan usaha yang dilakukan untuk berma'rifat kepada Allah. Sehingga tidaklah mengherankan jika dalam praktiknya banyak di temui pengalaman-pengalaman kerohanian yang menghantarkan pada ma'rifat kepada Allah SWT.

Sebagaimana yang di jelaskan bapak Mudiono bahwa dalam pengalaman berdzikir surat al-Fatihah setiap orang itu berbeda-beda, karena belum tentu yang telah mengikuti lebih dulu dan lebih lama bisa merasakan sensasi dan mendapatkan pengalaman keilahian, dan belum tentu yang baru dalam pengamalan dzikir surat al-Fatihah tidak merasakan, karena pada dasarnya setiap manusia sudah membawa potensi dan kepekaan yang berbeda-beda, dan ditambah lagi memiliki gaya hidup yang berbeda<sup>10</sup>.

Mengenai hal tersebut penulis telah merumuskan tingkatan pengalaman yang dirasakan jama'ah Darul Muslih in

---

<sup>9</sup> Yudibase, [http://jibbyfm.blogspot.co.id/p/blog-page\\_8847.html](http://jibbyfm.blogspot.co.id/p/blog-page_8847.html)  
(9:06)(27/04/2016)

<sup>10</sup> Observasi penulis selama desember 2015 sampai akhir bulan maret 2016, yang diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan sebagian jama'ah bahwa hal tersebut di lakukan sebagai bentuk pengalaman mereka berdasarkan Dzikir yang mereka lakukan. Hasil wawancara 25/3/ 2016.

berkenaan dengan pengalaman keilahian atau yang biasa disebut ma'rifatulillah. Diantaranya;

1. Munculnya kesadaran taubat

Taubat pada intinya adalah kembali kepada kesucian, setelah menyadari adanya perbuatan dosa, untuk kemudian menyelamatkan diri dari melalaikan Allah.<sup>11</sup> Kesadaran taubat ini oleh sebagian jama'ah Darul Muslihah sudah disadari dengan adanya pengakuan bahwa mereka mengikuti dzikir surat al-Fatihah dengan tujuan untuk mengurangi maksiat, dan berusaha memperbaiki diri dengan berkumpul dengan orang-orang sholeh. Mereka menyadari bahayanya akibat dari dosa bagi hati dan jasmani mereka. Dosa dapat memberikan efek negatif bagi tubuh jasmaniah, karena bagi mereka yang melakukan dosa di dalam tubuh mereka terdapat semacam belenggu yang membelenggu diri untuk mencerna vitamin atau sesuatu yang di cerna, sehingga apa yang di konsumsi tidak termanfaatkan secara sempurna. Dosa juga dapat mengakibatkan rasa bersalah pada seseorang, yang apabila rasa bersalah itu menetap terlalu lama dan tidak segera taubat dan berusaha memperbaiki diri, maka

---

<sup>11</sup> Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangan Dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlm. 51.

akan mengakibatkan munculnya gejala stres, cemas, dsb, yang tergolong sebagai gangguan psikologis.

Taubat sebagai langkah awal seseorang dalam memperbaiki diri secara ruhaniah dan jasmaniah menjadikan seseorang semakin terbuka dan mudah memperoleh kesehatan jasmaniah maupun ruhaniah. Secara jasmaniah seorang yang bertaubat berarti telah melepaskan belenggu gaib yang ada pada dirinya, sehingga apa yang dikonsumsi baik itu berupa makanan, maupun obat akan dapat tercerna secara sempurna dan memberikan efek positif bagi tubuh. Sedangkan secara ruhaniah taubat sebagaimana dalam ilmu tasawuf adalah merupakan gerbang awal dalam berma'rifat kepada Allah SWT, yang dalam ilmu tarekat termasuk makam taubat.<sup>12</sup>

## 2. Perilaku Mujahadah

Mujahadah merupakan usaha yang bersunggu-sungguh untuk mencapai kebaikan yang di ridlai oleh Allah, yang upaya itu dilakukan dalam bentuk upaya pengendalian jiwa dan pemadaman hawa nafsu dengan memperbanyak beribadah kepada Allah.<sup>13</sup> Oleh jama'ah Darul Muslihin perilaku mujahadah ini telah mendapatkan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, *Ibid.* Hari Sabtu 12/3/ 2016

<sup>13</sup> Ahmad Anas, *Menguak Pengalam Sufistik.*, hlm. 195.

nilai aplikasinya dalam kehidupan dengan berbagai ekspresi, yaitu diantaranya, mengekang ego dan melawan keinginan pribadi, mengendalikan jiwa dan melakukan perbendaharaan terhadap nafsu dengan selalu melakukan evaluasi diri setiap hari, mengikuti kegiatan jama'ah Darul Muslihin dan ikut dalam mengamalkan dzikir surat al-Fatihah, selain itu usaha Jama'ah Darul Muslihin dengan mengadakan praktik ibadah berupa penyembuhan dengan menggunakan perantara energi dzikir surat al-Fatihah sehingga Allah memberikan kesembuhan. Pernyataan mengikuti dzikir surat al-Fatihah tersebut adalah sebagai usaha (mujahadah) untuk menyembuhkan penyakit yang hal ini dapat di ketahui dari wawancara dengan jama'ah bahwa sebagian besar anggota majlis dzikir Darul Muslihin pernah menjadi pasiennya.<sup>14</sup>

### 3. Munculnya sikap Muraqabah

Yaitu timbulnya sifat selalu merasa diawasi oleh Allah SWT atas segala hal yang di lakukan baik ditempat ramai maupun di tempat yang sunyi. Bahkan sikap muraqabah ini membuat orang yang mengalaminya dalam bertindak selalu berhati-hati dan mempertimbangkan efek dari apa yang dilakukan, apakah nantinya hal itu akan

---

<sup>14</sup> Observasi penulis selama desember 2015, *Ibid*.

merusak ibadah dan membuat celah bagi setan untuk masuk ke dalam hati ataukah hal itu akan menambah kenikmatan dalam beribadah dan kedekatan kepada Allah.

Hal ini di ketahui dari pernyataan Pak Mudiono tentang alasan kenapa jama'ah Darul Muslihin tidak diperbolehkan mensosialisasikan secara masal kegiatan dzikir dengan mengadakan terapi atau pengobatan gratis.

Alasan pak Mudiono mengenai sosialisasi tersebut karena memang sesuai sudut pandang dari pak Mudiono yang di sampaikan kepada jama'ah, bahwa dzikir al-Fatihah adalah dzikir yang مُقَدِّمَةٌ nya mengajarkan sebenarnya manusia itu tidak memiliki kewenangan dan kekuatan apa-apa, semuanya hanya dari Allah. Sehingga dalam sosialisasi atau proses penyebarannya tidak di benarkan kalau harus menunjukkan kelebihan atau keistimewaan dari dzikir al-Fatihah, seperti mengadakan pengobatan gratis dengan kekuatan energi dzikir dsb, karena hal itu nantinya akan menimbulkan penyakit pada hati dan seolah-olah berusaha mengatakan bahwa majlis Darul Muslihinlah adalah majlis yang mempunyai keistimewaan, dll.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, mas Andre dan bapak Tony Jaya, dirumah bapak Mudiono selaku ketua jama'ah Darul Muslihin kec. Lasem kab. Rembang. 25/ 3/2016.

Hal yang dialami jama'ah tersebut senada dengan pendapat Syekh Ibrahim bin Khawas yang mengatakan, bahwa muraqabah “*adalah bersihnya segala amalan, baik yang sembunyi-sembunyi atau yang terang-terangan hanya kepada Allah.*<sup>16</sup>” Beliau mengemukakan hal seperti ini karena konsekwensi sifat muraqabah adalah berperilaku baik dan bersih hanya karena Allah, dimanapun dan kapanpun.

Hal lain yang menjadi urgensi munculnya sifat muqarabah pada jama'ah adalah optimalnya ibadah yang dilakukan baik itu ibadah wajib maupun ibadah sunnah serta jauhnya ia dari kemaksiatan dan semakin Bertambahnya jumlah kuantitas dzikir yang dilakukan.<sup>17</sup>

#### 4. Munculnya kesadaran tuma'ninah

Kekusyuan dalam beribadah menunjukkan adanya kenikmatan dan ketenangan (tuma'ninah) dalam beribadah kepada Allah, dan hal inilah yang diajarkan dalam majlis Darul Muslihah, yaitu agar dalam berdzikir kepada Allah selalu berusaha memusatkan fikiran dan

---

<sup>16</sup> Izaq, <https://em21rizaq.wordpress.com/2010/10/17/muroqabah-kepada-allah-adalah-sebagai-upaya-penyempurnaan-seorang-hamba/> (23:40)(26/04/2016)

<sup>17</sup> Observasi penulis selama desember 2015 sampai akhir bulan maret 2016, *Ibid.*

bermunajat kepada Allah, menghadirkan hati (*hudlurul golby*), melakukan penghayatan (*tafahhum*) terhadap dzikir yang dibaca dengan memahami tujuan dari dzikir dilakukan, yang hal itu bisa diamati dari **مُقَدِّمَةٌ** sebelum dzikir surat al-Fatihah, memunculkan perasaan kagum atas kebesaran Allah, dan yang terakhir yaitu memunculkan perasaan harap (*raja'*) kepada Allah atas hajat-hajat yang diinginkan dan takut dikalau Allah tidak mengabulkannya<sup>18</sup>.

Tidak hanya itu Ketenangan dalam ibadah-ibadah lain seperti shalat, puasa, dsb juga mulai terasa sejak mengikuti dzikir surat al-Fatihah, dan dalam menangani masalah kehidupan seolah-olah segala sesuatu itu menjadi serba mudah dan nikmat dalam pelaksanaannya.<sup>19</sup>

##### 5. Timbulnya kebiasaan istikomah

Dari pelaksanaan dzikir surat al-Fatihah yang dilakukan sehari-hari oleh jama'ah Darul Muslihah hal itu menandakan ke-konsistenan dalam beribadah kepada Allah, dan menimbulkan rasa semakin mantap dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Karena orang yang

---

<sup>18</sup> Observasi penulis selama desember 2015 sampai akhir bulan maret 2016, *Ibid.*

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, *Ibid.* Hari Sabtu 12/3/ 2016

konsisten (istikomah) tidak mudah berbelok arah betapapun godaan datang untuk mengubah tujuan begitu memikat. Dia tetap pada niat semula. Hal tersebut senada dengan sebuah hadits

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَيَّ  
اللَّهُ قَالَ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ وَقَالَ أَكَلَفُوا مِنَ الْأَعْمَالِ مَا تُطِيقُونَ. (رواه  
البخارى)<sup>20</sup>

Artinya :” Dari Aisyah r.a. berkata : Nabi pernah ditanya :”*Manakah amal yang paling dicintai Allah?* Beliau bersabda :”*Yang dilakukan secara terus menerus meskipun sedikit*”. Beliau bersabda lagi :”*Dan lakukanlah amal-amal itu, sekadar kalian sanggup melakukannya.*” (HR. Bukhari)

Bagi jama’ah Darul Muslihin kesadaran istikomah untuk selalu mewiridkan dzikir surat al-Fatihah ini merupakan suatu anugerah dan karomah dari Allah yang sangat luar biasa, karena jarang dari manusia pada umumnya yang di berikan kekuatan untuk mampu melaksanakan hal yang sama secara terus-menerus tanpa kebosanan. Karena kebosanan sendiri adalah suatu sifat pada manusia, yang bisa menyerang pada saat

---

<sup>20</sup> Imam Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin-al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Lebanon: Darul Kutub. 1992. hlm. 233.

beribadah.<sup>21</sup> Kebosanan sendiri pernah dirasakan oleh sahabat pada zaman Rasulullah saw, hal ini sebagaimana hadist,

وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ اللَّهِ لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ كَانَ يَقُومُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ. (متفق عليه)<sup>22</sup>

Artinya: ”Dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a. dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:” wahai Abdullah janganlah kamu seperti Fulan, dia melakukan shalat tahajjud, lalu meninggalkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 6. Munculnya perasaan takut (*khawf*) dan harapan (*raja'*)

Pengalaman tentang munculnya rasa takut dan harap pada jama'ah ditandai dari *مُقَدِّمَةٌ* yang dibacanya, karena dari tatacara *مُقَدِّمَةٌ* tersebut mengajarkan agar seyogyanya dalam bermunajat kepada Allah harus selalu memfokuskan fikiran dan berharap dengan sangat akan terkabulkannya hajat-hajat. Ditambah lagi *مُقَدِّمَةٌ* tersebut harus selalu dibaca setiap kali akan mengmalkan dzikir

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, *Ibid.* Hari Sabtu 12/3/ 2016

<sup>22</sup> Imam Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin-al-Mughirah al-Bukhari, *Ibid.* hlm. 349.

surat al-Fatihah, Sehingga dari hal tersebut lama-kelamaan pastinya akan menimbulkan suatu ketergantungan kepada Allah akan rasa takut dan harap akan terkabulkanya hajat.

Hal tersebut juga di tandai dari ekspresi wajah jama'ah pada saat membaca مُقَدِّمَةٌ, yaitu kebanyakan dari jama'ah berdo'a sambil mengeluarkan suara yang lirih, dan wajah menunduk serasa mau menangis. Sedangkan dari pernyataan jama'ah sendiri "semenjak mengamalkan dzikir surat al-Fatihah, semangat untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah semakin bertambah "dan hal itu menjadi sebuah tanda bahwa mereka mengharapkan keselamatan di sisi Allah.<sup>23</sup>

#### 7. Dermawan, dan ikhlas

Pengalaman ini muncul dalam bentuk rasa senang dalam memberikan shodaqoh, dan hal itu terlihat dari kebiasaan memberi jamuan secara suka rela pada setiap pertemuan yang dilakukan jama'ah. Hal tersebut juga tampak dari kebiasaan jama'ah dalam memberikan bantuan kepada orang lain, pada hajat-hajat tertentu berupa melakukan penyembuhan, membersihkan rumah

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, *Op. Cit.* Hari Sabtu 12/3/2016

dari energi nevagtif maupun dari gangguan jin dan makhluk halus, dsb selalu melakukannya dengan sukarela dan tanpa meminta imbalan. Dan dari perbuatan tersebut secara tidak langsung telah menghantarkan mereka kepada rasa ikhlas dan perasaan senang menolong orang lain.<sup>24</sup>

#### 8. Terbukanya pintu ijtihad

Menurut dari pengakuan pak Mudiono sebenarnya dia sendiri sebelum mengamalkan dzikir surat al-Fatihah, lebih cenderung pada ajaran Muhammadiyah yang menganggap membacakan do'a atau mengirim al-Fatihah kepada orang yang telah meninggal itu adalah suatu hal yang sia-sia dan tidak akan di terima oleh Allah SWT. Tapi setelah mendapatkan mimpi di berikan ijazah surat al-Fatihah dan ditambah pelajaran dari gurunya yaitu pak Mas'ad Zainuddin, dia secara sengaja mencoba-coba mengirimkan al-Fatihah kepada ulama'-ulama' yang telah meninggal dan secara tiba-tiba setiap ulama' yang di kirimi al-Fatihah muncul di hadapannya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi penulis selama desember 2015 sampai akhir bulan maret 2016, *Ibid.*

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Mudiono, mas Andre dan bapak Tony Jaya, *Ibid.*

Mulai dari itulah pengamalan surat al-Fatihah sebagai dzikir dilakukan dan ajarannya selalu di kembangkan hingga sekarang sesuai dengan pengalaman jama'ah.

Selain dari yang telah penulis sebutkan diatas berkenaan dengan pengalaman yang di alami jama'ah dalam berdzikir surat al-Fatihah, penulis dalam wawancara dan observasi juga menemukan adanya pengalaman-pengalaman kegaiban yang berhubungan dengan keadaan ruhaniah yang di alami oleh jama'ah. yaitu tersingkapnya hal-hal yang bersifat kegaiban, dapat merasakan dan melihat aura pada seseorang, bertemu dengan Rasulullah, menyaksikan bagaimana asal mula terbentuknya tatasurya, merasakan ketenangan ketika mengamalkan dzikir surat al-Fatihah, yang semula tidak bisa mengendalikan kemampuannya (indigo) setelah mengikuti dzikir surat al-Fatihah menjadi bisa mengontrol kelebihannya.

Berdasarkan dari temuan-temuan di atas maka dapatlah dilihat, bahwa pengamalan dzikir surat al-Fatihah oleh jama'ah Darul Muslihin telah mampu memberikan pengalaman-pengalaman ruhaniah yang membawa pada pencerahan spiritual bagi jama'ahnya.